

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang Studi

Kawasan Tamansari diangkat dalam penelitian dilandasi oleh aspek historis, prospek kepariwisataan, dan keunikan lingkungan. Aspek historis pada kawasan Tamansari merupakan landasan pokok dalam pemilihan objek penelitian. Aspek historis tempat dan kawasan merupakan dasar bentukan dari kesatuan kawasan. *Designers have increasingly become aware of importance of historic, cultural, and social values in urban space* (Trancik, 1986). Pola perubahan ruang kawasan terkait aspek hitoris tempat. *A lesson we can learn from traditional* (Trancik, 1986). Aspek kesejaharan dalam kawasan harus dipertahankan bukan dihancurkan. Bangunan baru di sekeliling bangunan lama merupakan elemen pelengkap. *The existing conception of urban space must not be destroyed, but complemented by new building* (Krier, 1979). Letak dan posisi kawasan Tamansari Yogyakarta berada pada jalur wisata budaya di Yogyakarta menjadikan kawasan menarik dikembangkan. Situs Tamansari dikelilingi oleh pemukiman penduduk mempunyai model arsitektur semakin berkembang menjadikan pengalaman unik dalam mengeksplere kawasan. *It is now possible to conceptualise a framework which has been termed 'cultural and experience of urban tourism'* (Selby, 2004), *although isually reading landscape nor representations is important to urban tourism, it is assumed that sense other than*

vision will be significant in tourist experience. As 'soundscape', 'smellscape', 'tastescape', and 'touchscape' (Selby, 2004). Aspek kepariwisataan tempat dan kawasan merupakan pengalaman visual, pengalaman suara, pengalaman penciuman dan pengalaman rasa pada kawasan dan dialami oleh wisatawan.

Kawasan Tamansari tumbuh menjadi lingkungan binaan berdampingan dengan situs budaya konservasi menjadi menarik jika dilihat dari segi perkembangan kampung Taman (kampung terletak di dalam kawasan Tamansari) sebagai pembungkus dari situs budaya. Keberadaan pemukiman kawasan Tamansari menjadi daya tarik, disamping lingkungan sosial masyarakat dan pilihan berbagai produk wisata kerajinan. *The importance of the tourist destination image is universally acknowledged, due to its effect on the consumer's perception, consequent behaviour, and destination choice (Selby, 2004).*

2. Latar Belakang Permasalahan

Sistem perkotaan kompleks tersusun dari "*urban intrinsic logic*" dan "*urban extrinsic logic*". *Urban intrinsic logic* merupakan elemen non fisik kawasan dan tersusun dari berbagai dimensi, meliputi lingkungan, sosial, ekonomi, kultur budaya dan faktor politik. Setiap komponen "*urban intrinsic logic*" membentuk "*intrinsic urban form*" tertentu. Komponen *extrinsic logic* merupakan perwakilan dari keberadaan elemen fisik dalam kawasan maupun kota, menciptakan "*extrinsic urban form*" tertentu, serta digunakan sebagai pendekatan morfologi perkotaan maupun tipologi bangunan. Kedua komponen membentuk "*urban formation*" dan pola "*urban evolution*" spesifik (Chen & Hsu, 2015).

Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata terkenal dan jantung budaya Jawa dan tujuan wisata populer kedua setelah Bali, serta sebagai pusat Kerajaan Mataram dengan berbagai macam artefak budaya dan bangunan bersejarah. Yogyakarta merupakan salah satu kota paling padat penduduk di dunia dengan rata-rata 1.000 orang per kilometer persegi. Mayoritas bangunan adalah “*single-story structures*” (Ernawati & Moore, *Tourists’ And Residents’ Impressions Of A Heritage Tourism Site: The Case of Kampong Taman Sari, Indonesia*, 2014). Kawasan Tamansari merupakan salah satu area kaya aspek sejarah dan bagian dari saksi perkembangan Kerajaan Mataram secara khusus dan Kota Yogyakarta secara umum sebagai Kota Budaya dan Wisata. Kawasan Tamansari diangkat dalam penelitian dengan landasan aspek historis, prospek kepariwisataan, dan keunikan lingkungan. Keberadaan objek historis dan kultural budaya unik menciptakan keberhasilan pengembangan pariwisata di wilayah (Ismagilova, Safiullin, & Gafurov, 2015). Karakter dan identitas kawasan merupakan elemen penting sebagai pengisi kekuatan kota serta membedakan dari kota lain (Prajnawrdhi, Karuppattan, & Sivam, 2015). Keberadaan *cultural heritage* unik, menyebabkan sektor pariwisata berpotensi berkembang dan berimbas positif pada perkembangan perekonomian. Keberadaan *cultural heritage* menunjukkan “*strong sense of visual meaning*” dan “*tourist experience*”, yaitu kombinasi konsumsi *landscape* dan *performance*, serta “*place and experience*”. *Place* merupakan setting dari *tourist experience* dalam konteks interaksi sosial kawasan, pariwisata merupakan *space* maupun *venue* dari kultur budaya, ekonomi, dan aktivitas sosial dijumpai secara langsung (Snepenger D, 2007), (Saraniemi S,

2011). Keserasian kombinasi antara kondisi eksisting dan fenomena sosial menciptakan *urban tourism* menarik (Selby, Understanding Urban Tourism. Image, Culture and Experience, 2004) page 126. Warisan sejarah dan budaya kawasan maupun negara merupakan salah satu pembentuk identitas nasional (Salim, Ibrahim, & Hassan, 2012).

Keunikan lingkungan di kawasan Tamansari terletak pada hubungan sosial dan cultural. Aspek kultural berupa *cultured participation, sense of community, ethnic cooperation*, dan *ethnic attachment* penting dalam pembentukan “*place attachment*”. Keunikan Tamansari menegaskan ada hubungan panjang dan keterikatan batin kuat dalam masyarakat setempat dalam bertempat tinggal, keterikatan budaya dan keterikatan komunitas (Baker, D.A. & Palmer, J.R. , 2006). Faktor keunikan lingkungan menciptakan “*place attachment*” kawasan diartikan sebagai perkembangan efektif maupun relasi antara “*people and specific places*” (Segun, 2012). Keberadaan potensi *place attachment* di kawasan memberikan potensi besar bagi masyarakat secara sosial dan ekonomi (Yuliasuti & Saraswati, 2014). *Economic linkages/* jaringan perekonomian antara pariwisata dan hunian unik (area pedesaan, pinggiran, maupun di dalam kota) berfungsi sebagai sarana pengembangan mata pencaharian, mobilitas dan pariwisata (Biddulph, 2015). Mengacu pada latar belakang, kawasan Tamansari memiliki *urban morphology* kompleks. Studi mengenai *urban morphology* membahas mengenai layout dari kawasan dan kota serta hubungan dengan *form complexes* (Whitehand & Gu , 2010). Aspek *cultural heritage, settlement*, dan *tourism activity* merupakan pembentuk pola urban morphology kawasan Tamansari.

Potensi Tamansari dilihat dan dianalisis berdasarkan *Strengths, Weakness, Opportunities*, dan *Threats*, disebut analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (Ratnasari, 2008). Penggunaan metode menghasilkan analisis dan pilihan strategis (*strategic analysis and choice*) merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan kawasan. Kondisi eksisting kawasan Tamansari, terdapat klasifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman turut mempengaruhi pola morfologi kawasan.

Klasifikasi kekuatan kawasan Tamansari Yogyakarta, dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Kedekatan letak situs Tamansari dengan kompleks Keraton Yogyakarta merupakan faktor pendukung penarik para wisatawan, didukung keberadaan arsitektur situs Tamansari dengan makna historis dan nilai seni tinggi. Kesatuan antara situs Tamansari dengan lingkungan hunian masyarakat kaya aktivitas pendukung (batik, tour guide, pedagang kerajinan, cafe, kuliner). Kondisi dalam kawasan menciptakan suasana lingkungan harmonis pendukung keberadaan pariwisata.

Klasifikasi kelemahan kawasan Tamansari Yogyakarta, dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Kondisi minim keberadaan sarana dan prasarana pada situs wisata Tamansari serta ketidakjelasan jalur utama pengarah para wisatawan memasuki kawasan Tamansari karena terdapat jalur dan pemukiman penduduk memungkinkan para wisatawan masuk ke dalam kawasan, menyebabkan disorientasi arah wisatawan serta membentuk makna meruang kawasan situs Tamansari tidak dirasakan secara total kepada para wisatawan. Pertumbuhan pemukiman penduduk mendesak/ mengikis situs Tamansari, serta

keberadaan dan pertumbuhan objek wisata lain disekitar kawasan situs Tamansari, termasuk faktor kelemahan dalam kawasan.

Peluang pertumbuhan kawasan Tamansari dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Pertumbuhan pariwisata di kota Yogyakarta semakin pesat, termasuk pariwisata dari sektor budaya. Terdapat peran serta Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam mendukung pemasaran Pariwisata Budaya disamping upaya Konservasi, serta keberadaan objek wisata di Kota Yogyakarta saling mendukung satu sama lain.

Keberadaan ancaman dalam pertumbuhan wisata kawasan Tamansari dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Keberadaan pertumbuhan sektor wisata di daerah maupun negara lain dengan tingkat peminatan tinggi, serta keberadaan objek wisata dari daerah maupun negara lain dengan eksistensi wisata sama dengan kawasan Tamansari, merupakan dua faktor ancaman perkembangan kawasan.

Keberadaan komponen pendukung lain sebagai pendukung dan pemberi pengaruh kawasan Tamansari dengan keberadaan kesatuan antara wisata dan hunian, yaitu potensi ekonomi informal penduduk kawasan Tamansari sebagai aktivitas pendukung sekaligus merupakan faktor pengundang wisatawan dalam menghidupkan aktifitas pariwisata secara menyeluruh di kawasan. Keberadaan galeri batik, galeri lukis batik, dan cafe merupakan potensi ekonomi informal patut diberdayakan dan menyatu dengan wisata arkeologi Tamansari. Letak dan sebaran titik potensi ekonomi tidak merata, serta terbagi pada zona tertentu dalam kawasan. Kejelasan pemetaan potensi informal, mendukung pemasaran produk

disamping kejelasan pola pergerakan pengunjung dalam menjangkau sebaran potensi wisata informal / aktivitas pendukung.

3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pertimbangan situasi dan potensi kawasan Tamansari sesuai dengan uraian pada latar belakang, permasalahan dalam penelitian adalah:

Bagaimana pengaruh perkembangan pariwisata dan hunian penduduk terhadap pola morfologi kawasan Tamansari Yogyakarta, sebagai pendukung optimalisasi potensi kawasan.

4. Keaslian Penelitian

Penelitian Studi Urban Morfologi Kawasan Tamansari Yogyakarta bukan merupakan penelitian pertama pada kawasan Tamansari Yogyakarta. Penelitian Studi Urban Morfologi Kawasan Tamansari Yogyakarta memiliki aspek penelitian unik dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tentang Kawasan Tamansari, antara lain:

Penelitian 1 (T. Adishakti, 1991)

Judul : Conservation Planning and Urban Design in Historical Settlement.

Case Study : Tamansari, Yogyakarta.

Peneliti : Larenta T. Adhishakti

Tahun : 1991

Penelitian Conservation Planning and Urban Design in Historical Settlement membahas latar belakang dan sejarah Tamansari sebagai Royal

Pleasure Garden serta keberadaan pemukiman sekitar situs Tamansari. Penelitian membahas issue dari kawasan Tamansari yaitu pertumbuhan ke depan / future growth kawasan Tamansari sebagai area konservasi, pemukiman dan pariwisata. Pembahasan issue dilakukan pembagian area studi menjadi area artefak arkeologi, aktivitas budaya, pemukiman, vegetasi, area perdagangan, dan figur ruang kota.

Dengan dasar pembagian area studi, ditentukan area krisis pada kawasan Tamansari sebagai tantangan dalam perkembangan kawasan ke depan, antara lain area artefak arkeologi / situs Tamansari dan sistem jaringan sanitasi. Penelitian Conservation Planning and Urban Design in Historical Settlement menghasilkan guidelines pemetaan Tamansari dalam tema '*Kampung as a work of art*', serta menghasilkan guidelines perencanaan tata ruang dan program jangka pendek dalam merealisasikan program.

Penelitian 2 (Ernawati & T. Moore, Tourists and Residents Impressions of heritage Tourism Site : The case of Kampong taman Sari, Indonesia., Noember 2014)

Judul : Tourists And Residents Impressions Of A Heritage Torism Site : The Case Of Kampong Tamansari, Indonesia.

Peneliti : Jenny Ernawati (Universitas Brawijaya) dan gary T. Moore (The University of Sidney)

Jenis Penelitian : Journal. International Journal of Architectural Research. Archnet-IJAR

Tahun Publikasi : November 2014

Jurnal penelitian *Tourists And Residents Impressions Of A Heritage Torism Site : The Case Of Kampong Tamansari, Indonesia*, membahas tentang hubungan antara keberadaan pemukiman terhadap bangunan heritage / situs Tamansari difungsikan menjadi tempat wisata turis mancanegara dan domestik. Penelitian *Tourists And Residents Impressions Of A Heritage Torism Site : The Case Of Kampong Tamansari, Indonesia*, menggunakan metode *linear numeris semantic* dan analisis fotografi pergerakan dan perilaku manusia terutama aktivitas pemukiman dan aktivitas wisata. Penelitian *Tourists And Residents Impressions Of A Heritage Torism Site : The Case Of Kampong Tamansari, Indonesia*, berusaha mengungkapkan ‘*Attractiveness*’ dan ‘*Organization*’ dalam hubungan antara wisatawan pengunjung dan aktivitas penduduk setempat.

Penelitian 3 (Subhekti Y. I., 2005)

Judul : Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi Dan Pariwisata Kota Yogyakarta

Peneliti : Yoki Imam Subekti (Program Pascasarjana magister Teknik pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang)

Jenis Tulisan : Tesis

Tahun : 2005

Penelitian Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi Dan Pariwisata Kota Yogyakarta mengkaji Tamansari sebagai kawasan konservasi dan pariwisata Kota Yogyakarta serta mengkaji persepsi dan preferensi masyarakat

terhadap pengembangan Tamansari. Sasaran dalam penelitian Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi Dan Pariwisata Kota Yogyakarta meliputi beberapa hal strategis, meliputi identifikasi sejarah serta kondisi lingkungan terbangun kawasan Tamansari dari awal mula terbangun hingga kondisi sekarang, berikut dengan identifikasi perubahan tata guna lahan. Kajian kondisi fisik lingkungan hunian kawasan Tamansari berikut dengan analisa persepsi serta preferensi penduduk setempat terhadap perkembangan kawasan turut menjadi sasaran dalam penelitian.

Dalam tahap analisa mengenai perkembangan kawasan Tamansari sebagai area wisata dan konservasi dalam penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik (alamiah) yaitu metode pendekatan berdasarkan permasalahan serta tujuan. Analisis perubahan tata guna lahan pada kawasan Tamansari menggunakan metode kualitatif deskriptif dan komparatif dengan melihat overlapping peta dan data sekunder dari wawancara maupun hasil observasi lapangan.

Penelitian menghasilkan rekomendasi mengenai *Participatory Planning* yaitu pemberdayaan masyarakat setempat dan lembaga swadaya dalam kegiatan konservasi situs/ bangunan cagar budaya Tamansari disertai monitoring pemerintah daerah.

Penelitian 4 (Ratnasari, 2008)

Judul : Potensi dan Pemasaran Obyek Wisata Budaya Tamansari
Yogyakarta

Peneliti : Sinta Dewi Ratnasari (Fakultas Sastra dan Seni Rupa,
Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Jenis Tulisan : Laporan Tugas Akhir

Tahun : 2008

Tujuan Penelitian adalah mengetahui potensi, pemasaran dan pengembangan obyek wisata Tamansari Yogyakarta dalam memasarkan dan mengenalkan obyek wisata agar dikenal oleh para wisatawan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Tamansari merupakan obyek wisata dengan daya tarik dan potensi yang perlu dikembangkan. Usaha-usaha pembangunan kembali bangunan-bangunan rusak dan merawat kembali bangunan-bangunan menjadi salah satu cara meningkatkan jumlah kunjungan.

Dengan usaha-usaha pemeliharaan kawasan menunjukkan bahwa, Tamansari mengalami peningkatan kunjungan wisatawan. Kegiatan lain adalah penambahan atraksi saat malam hari dan peningkatan pelayanan pada para wisatawan. Keberadaan usaha pemasaran dan pengembangan kawasan, obyek wisata Tamansari dikenal oleh masyarakat luas serta menarik para wisatawan agar berkunjung dan meningkatkan jumlah kunjungan.

Penelitian 5 (Winarni, Juni 2006)

Judul : Aspek Hukum Upaya Pelestarian Situs Tamansari Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Warisan Budaya

Peneliti : Fajar Winarni

Jenis Tulisan : Jurnal Mimbar Hukum

Tahun Terbit : Juni 2006

Jurnal Aspek Hukum Upaya Pelestarian Situs Tamansari Yogyakarta Sebagai Salah Satu Warisan Budaya membahas tentang studi regulasi pemerintahan setempat tentang bangunan cagar budaya / heritage, pengembangan serta pelestarian situs. Kegiatan studi dikaji karena kekhawatiran kehilangan situs Tamansari karena tergerus oleh kepadatan pemukiman penduduk. Pembahasan aspek preservasi Tamansari Yogyakarta menunjuk pada kegiatan restorasi, pengembangan potensi wisata dan sosialisasi regulasi/ peraturan daerah terhadap penduduk setempat.

Penelitian 6 (Adibowo, 2014)

Judul : Studi Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota Antara Taman Parkir Ngabean Dengan Keraton Yogyakarta

Peneliti : Adibowo

Jenis Tulisan : Tesis Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tahun : 2014

Tesis Studi Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota Antara Taman Parkir Ngabean Dengan Keraton Yogyakarta melakukan kajian studi pengembangan jalur pejalan kaki dijadikan objek wisata *Blusukan* antara Taman Parkir Ngabean menuju Keraton Yogyakarta melewati pemukiman penduduk setempat. Pemilihan alternatif jalur sirkulasi didasari oleh aspek budaya dan keunikan kawasan pelingkup.

5. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Penelitian Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian Studi Urban Morfologi Kawasan Tamansari Yogyakarta memberikan input / masukan pada penerapan/ aplikasi teori-teori perubahan morfologi kawasan dari segi *urban form* dan elemen *urban space*.

b. Manfaat Penelitian Bagi Kawasan Studi

Penelitian Studi Urban Morfologi Kawasan Tamansari Yogyakarta memberikan pedoman gagasan preservasi, konservasi maupun peningkatan kualitas lingkungan kawasan dalam mendukung fungsi kawasan Tamansari sebagai kawasan pariwisata.

c. Manfaat Penelitian Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian Studi Urban Morfologi Kawasan Tamansari Yogyakarta memberikan manfaat bagi Pemerintah setempat sebagai pedoman gagasan preservasi, konservasi maupun peningkatan kualitas lingkungan kawasan dalam mendukung fungsi kawasan Tamansari sebagai kawasan pariwisata.

6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola perubahan morfologi kawasan Tamansari Yogyakarta dari aspek *Urban Form* dan *Element of Urban Spaces*, dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata dan perkembangan hunian penduduk setempat. Identifikasi pola morfologi bertujuan mengklasifikasikan elemen-elemen fisik pendukung fungsi kawasan maupun elemen penghambat

(mengurangi) citra kawasan Tamansari sebagai kawasan pariwisata. Secara garis besar, tujuan penelitian dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Tujuan 1

Mempelajari dan memahami sejarah situs arkeologi Tamansari sebagai pusat dari citra kawasan, menggerakkan dan mengembangkan kawasan kedalam sektor wisata, hunian dan pemukiman serta interaksi antar elemen kawasan dalam membentuk jaringan dan tema tertentu.

b. Tujuan 2

Mempelajari dan memahami keberadaan dan sebaran aktivitas pendukung sebagai penunjang pergerakan pariwisata kawasan Tamansari.

c. Tujuan 3

Mempelajari dan memahami keberadaan dan sebaran situs-situs utama Tamansari sebagai penggerak perkembangan morfologi kawasan dan perkembangan pemukiman serta pariwisata.

d. Tujuan 4

Menemukan pola perubahan morfologi kawasan Tamansari serta pola pergerakan pengunjung berdasarkan pemetaan aktivitas manusia dan pola ruang pada kawasan. Berdasarkan pengetahuan latar belakang pola morfologi dan kondisi eksisting pergerakan manusia, perencanaan efektifitas pola pergerakan pengunjung dalam menjangkau secara optimal elemen-elemen wisata kawasan Tamansari semakin jelas, sehingga para wisatawan berpeluang menikmati potensi kawasan secara maksimal dan optimal.

7. Kajian Pustaka

a. Kawasan Cagar Budaya/ Arkeologi (Subhekti, 2005)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, pengertian dari Benda Cagar Budaya, yaitu:

1). *Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.*

2). *Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.*

Pengertian situs diartikan sebagai lokasi dengan kandungan maupun diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan sebagai cara pengamanan.

Benda cagar budaya maupun kawasan cagar budaya diwarnai oleh keunikan pola khas kehidupan masyarakat tradisional setempat dan menjaman tetapi bukan kehidupan statis, disamping keberadaan keunikan fisik arsitektur. Makna budaya dilihat dari kondisi / lingkungan fisik kebendaan serta keberadaan lingkungan sosial masyarakat merupakan isi dengan nilai saling mendukung. Kawasan maupun benda cagar budaya merupakan setting budaya, memiliki komponen-komponen nilai dan karakter khas sehingga layak mendapatkan perlindungan dan pelestarian.

b. **Dinamika Ekonomi** (Zahnd, 2006)

Kategori dinamika ekonomi dalam lingkup kawasan perkotaan masa kini adalah faktor status tanah, hirarki nilai dan tingkat struktur.

1). Status Tanah

- Situasi Topografi

Kondisi serta karakter landscape kawasan hunian dan iklim menciptakan kekhususan tempat berdasarkan klasifikasi perbedaan potensi fisik.

- Intervensi Manusia

Faktor-faktor penentu nilai ekonomi tanah selalu diciptakan dan dikontrol oleh manusia, antara lain perletakan jalur perdagangan, pergerakan, jalur penghubung, pusat aktifitas serta faktor *land use/* tata guna lahan sebagai penentu perubahan dalam kawasan.

2). Hirarki Nilai

- Nilai Pakai

Nilai penggunaan tempat secara langsung sebagai hunian, industri maupun perdagangan menentukan perkembangan ekonomi dari segi nilai tukar. Meskipun kebutuhan pemakai ruang merupakan orientasi dasar, penentuan tingkat nilai pakai didasari oleh tujuan pemakaian ruang, terutama pada sektor non formal pada lingkungan hunian *kampung*.

- Nilai Tukar

Nilai investasi tempat merupakan fokus pada perkembangan ekonomi berdasarkan nilai tukar. Nilai ekonomi tempat/ kawasan dipengaruhi oleh faktor pemilihan dan pembagian aktivitas di dalam kawasan.

3). Tingkat Strukur

- Tingkat Lokal

Dinamika ekonomi berfokus pada heterogenitas dan cara adaptasi dengan konteks lokal di kawasan maupun lingkungan setempat, dengan melihat bentuk, pola, serta wujud elemen tradisional, dalam skala kampung maupun skala kota tradisional.

- Tingkat Global

Dinamika ekonomi global berhubungan dengan transportasi, teknologi, serta informasi.

c. **Pola Sirkulasi/ Jalan Kawasan Wisata** (Steiner & Butler, 2006)

Dalam kawasan terdapat pola jalan dan sirkulasi sebagai penghubung antar area, yaitu:

- *Tipe Grid*
- *Tipe Grid and Square*
- *Tipe Web*
- *Tipe Radial*
- *Tipe Curvilinear*
- *Tipe Irregular*

Sedangkan pola konektivitas jalur jalan/ sirkulasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- *High Connectivity Network*
- *Low Connectivity Network*

8. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian adalah:

a. Elements of Urban Form and Urban Space

Cara identifikasi dan analisis elemen urban dilakukan dengan pendekatan teori *figure ground, linkage and place* (Trancik, 1986, hal. 97-124). Teori *figure ground* digunakan sebagai cara identifikasi pola spasial, hierarki dan komposisi serta analisis hubungan ruang terbuka (*void*) dengan massa, bangunan dan elemen masif (*solid*) di dalam kawasan, dengan cara penggambaran perbedaan warna dalam peta, hitam sebagai masa bangunan dan putih sebagai ruang terbuka. Teori *figure ground* digunakan sebagai alat analisis pola struktur jalan, plaza dan susunan ruang/ massa di dalam kawasan. Teori *linkage* merupakan pendekatan dari analisis *network circulation* berwujud pedestrian, gang, jalan, ruang terbuka (linier), serta bentukan fisik sebagai penggerak dan pengikat berbagai aktifitas bentukan kota. Pendekatan teori *place* menganalisis keterkaitan antara kawasan/ tempat dengan faktor manusia, menekankan pada perkembangan dan image kawasan terkait dengan nilai historis, social, kebudayaan serta lingkungan dengan memiliki kesan dan karakter tertentu. Teori *place* membahas hubungan antara sosial sistem dan business purposes, meliputi *occupied territory, advantage,*

enclosure, focal point, indoor landscape, and form of possession (Cullen, 1961, hal. 21-56). Dalam menganalisis bentuk morfologi kawasan, identifikasi dan analisa *hard space* dan *soft space* memberikan gambaran pasti tentang bentuk fisik dan perubahan kawasan (Trancik, 1986, hal. 60-96). *Hard space* merupakan bagian dari kota maupun kawasan dengan pola perubahan lambat dengan durasi waktu lama, terdiri dari *squares, streets, open and filled space, surface-articulated space, monumental and intimate space, communicative space,* dan *historical buildings*. *Soft space* merupakan bagian dari kota maupun kawasan dengan pola perubahan cepat, antara lain *human space, rural space, and parklike space*. Pemahaman analisa *hard space* dan *soft space* dalam urban morphology disebut sebagai analisa *fixed space* dan *flexible space* (Loeckx, 1985, hal. 12), serta disebut sebagai *absolute functional fragmentation* dan *relative functional fragmentation*. *Hard space* dan *soft space* teridentifikasi sebagai elemen-elemen fisik pembentuk kota, terdiri dari *landuse, building form and massing, circulation and parking, open space, pedestrian way, activity support, signage, and preservation* (Shirvani, 1985, hal. 5-48).

Elemen-elemen fisik pembentuk kota menciptakan citra kawasan dan kota. Elemen pembentuk citra kota diklasifikasikan sebagai *path, edge, district, node, and landmark* (Lynch, 1960, hal. 46-90). *Path* berbentuk rute-rute sirkulasi dengan pola, bentuk dan tujuan tertentu sebagai elemen paling penting pembentuk citra kota. *Edge* merupakan elemen linear berada pada batas antara dua kawasan/district tertentu serta difungsikan sebagai pemutus linear, menyatukan, menggabungkan maupun pemisah antar kawasan. Kawasan-kawasan pada kota

dengan kemiripan ciri khas secara bentuk, pola, wujud, dan batas, dinamakan sebagai *district*. *Node* merupakan simpulan dan penanda daerah strategis sebagai pengubah arah dan aktivitas di dalam kawasan. *Landmark* adalah titik referensi berupa elemen eksternal dan bentuk visual kuat/ menonjol dari kota/ kawasan. *Elements of urban space* terdiri dari dua elemen pokok, yaitu *square* dan *street* sebagai pembentuk *urban structure* (Krier, 1979, hal. 15-20). *Square* (ruang terbuka publik) merupakan area tempat berkumpul dan beraktivitas dengan pelingkup dan dukungan fungsi bangunan serta lingkungan fisik sekitar sebagai bagian dari akses menuju dan meninggalkan ruang/ *space*. *Streets* merupakan klasifikasi pola jalan dan jalur pergerakan sebagai pembentuk struktur kota maupun kawasan. Bentuk morfologi *urban square* dibagi dalam beberapa kategori (Krier, 1979, hal. 30-62), antara lain: *rectangular square*, *ortogonal square*, *ortogonal square and central building*, *open square*, *circuses*, *geometrical square*, *triangular square*, *large-scale composite plans*, *large-scale composite form*, and *street plans*. Elemen *street* memiliki beberapa tipe, yaitu *the gridiron plan*, *the cul-de-sac street*, *the loop street*, *the curvilinear street design*, *combination high way and local street*, and *combination high way and service road* (B. Galion & Eisner, 1963, hal. 284-310). Keberadaan elemen *street* dalam kawasan/ kota menciptakan pola jalan dan sirkulasi sebagai penghubung antar area. *Typical street network pattern* antara lain *grid pattern*, *grid and square pattern*, *web pattern*, *radial pattern*, *curvilinear pattern*, and *irregular pattern*, terbagi berdasarkan tingkat kepadatan konektivitas penggunaan, sebagai *high connectivity network* and *low connectivity network* (Steiner & Butler, 2006, hal. 153-156).

Kategori prototipe jalan diklasifikasikan sebagai *double-sided street* and *single-sided streets*, tergantung posisi relatif antara *building facade and streets*. A *double-sided street* mengacu pada kedua sisi jalan dengan fungsi komersial, a *single-sided street* hanya memiliki fungsi komersial pada salah satu sisi jalan (Han & Shen, 2012).

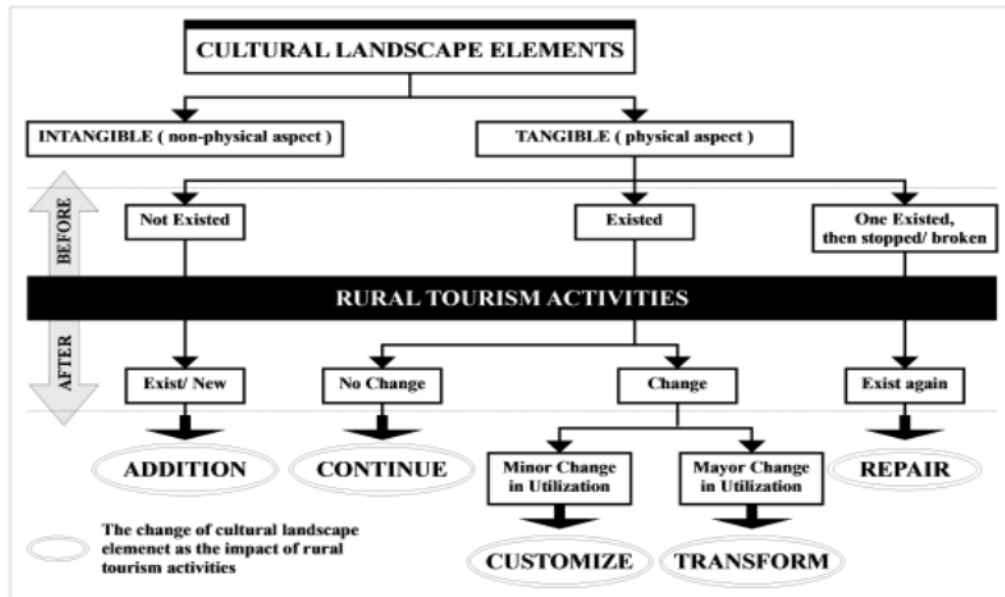
b. Urban Settlement Type

Dalam analisa urban morphology, perkembangan bentuk pemukiman dipengaruhi oleh *natural factor and cultural factor*, membentuk klasifikasi *urban settlement type* (Han & Shen, 2012), antara lain (1) *Banded type*, bangunan berjajar dengan area komersial/ toko menghadap jalan tersusun rapi dalam satu baris maupun baris paralel sama. Pengaturan dipakai sebagai dasar pembentukan *original environment* dan persyaratan dasar perencanaan kawasan, dengan urutan spasial kuat dan pertimbangan pembentukan kenyamanan kondisi lalu lintas. Dalam area pemukiman, penataan berupa jalan lurus dan melengkung. (2) *Tree type*, dikembangkan dengan dasar tipe *banded* dengan analogi pohon, tersusun dari kesatuan batang dan cabang dalam satu pemukiman. Batang merupakan analogi jalan komersial utama dengan sifat relatif bervariasi dan padat, cabang dianalogikan sebagai *subordinate street* dengan tetap berorientasi pada jalan utama. Kondisi lalu lintas cenderung lebih ramai pada persimpangan batang dan cabang daripada tipe *banded*. (3) *Enclosed type*, berkaitan dengan struktur jaringan jalan, area komersial terbagi dalam kelompok dan blok berbeda/ *different enclosed groups*. Dalam struktur pemukiman, area masuk komersial menghadap

jalan-jalan utama dengan area komersial/ toko *ranged along the group outline*, serta terpisah dengan area masuk pemukiman.(4)*Compounded type*, pemukiman dengan kategori lebih rumit dengan perpaduan dari beberapa jenis tipe dalam satu kawasan pemukiman, tumbuh secara organik maupun disesuaikan dengan kebutuhan perencanaan lingkungan, serta mencerminkan karakteristik spasial masing-masing tipe.

c. Transformation of Landscape Elements

Analisa urban morphology dilakukan dengan pengamatan *transformation of landscape elements*, terdiri dari: *additional, continue, customize, transform, and repair* (Fatimah, 2015). *Additional* adalah proses penambahan hal baru ke objek maupun bangunan sebagai pemenuhan beberapa persyaratan tertentu serta membuat menjadi lebih bernilai secara fungsional. *Continue* merupakan langkah strategis menjaga objek tanpa perubahan apapun secara bentuk maupun fungsi. *Customize* merupakan proses *changing something* dari objek dengan *fit any requirements* maupun hanya melakukan perubahan kecil. *Transform* merupakan proses mengubah objek dengan perubahan besar. *Repair* merupakan proses perbaikan maupun renovasi objek rusak serta memastikan bahwa objek mampu bertahan dan melaksanakan berfungsi dengan optimal.



Gambar 1. *Transformation Of Landscape Elements*. Sumber : Digambar ulang oleh peneliti dari (Fatimah, 2015)

d. *Hard Space and Soft Space* (Trancik, 1986)

1). *Hard Space* merupakan bagian dari kota dan kawasan dengan pola perubahan lambat dengan durasi waktu lama. Komponen *hard space* antara lain:

- *Squares*
- *Streets*
- *Open and Filled Space*
- *Surface-articulated space*
- *Monumental and Intimate Space*
- *Communicative Space*
- *Historical Buildings*

2). *Soft Space* merupakan bagian dari kota dan kawasan dengan pola perubahan cepat. Komponen *soft space* antara lain:

- *Human Space*
- *Rural Space*
- *Parklike Space*

e. **Figure Ground Theory** (Trancik, 1986)

Analisa hubungan massa bangunan/ elemen masif (*solid*) dengan ruang terbuka (*void*) memunculkan pola spasial dan komposisi kawasan ditempuh menggunakan pendekatan teori *Figure Ground*. Hasil analisa *figure ground* dipakai sebagai acuan dalam menentukan dasar pembentukan area kawasan dengan melihat susunan ruang dan massa dalam pola tertentu, terstruktur dan terintegrasi, dengan melihat struktur jalan, plaza/ ruang terbuka, dan hirarki massa bangunan.

f. **Linkage Theory** (Trancik, 1986)

Teori *linkage* menganalisa hubungan jalur pergerakan dalam kota/ kawasan, dengan pendekatan analisa jaring-jaring sirkulasi (jalan, pedestrian, gang kampung, ruang terbuka/ *open space linear*, serta elemen linear lain sebagai penghubung antar bagian) sebagai penggerak utama bentuk kota maupun sebagai pengikat berbagai aneka aktivitas dalam perkotaan/ kawasan. *Linkage* dipakai sebagai acuan pengorganisasian sistem pergerakan kawasan, analisa dinamika dan proyeksi pertumbuhan kawasan. *Linkage* memberikan citra/ image kawasan secara

menyeluruh, dengan menghubungkan zona makro dan mikro dalam kawasan berupa himpunan aktivitas beragam dan kaya nilai sosial, kesejarahan, ekonomi maupun politik. Jalur pedestrian, parkir dan sistem transportasi merupakan elemen terkait erat dengan analisa *linkage*, serta memunculkan tiga kategori *linkage*, yaitu *linkage* visual, struktural dan kolektif.

g. ***Place Theory*** (Trancik, 1986)

Keterkaitan antara manusia dan faktor lingkungan kawasan dengan penekanan pada perkembangan menyeluruh dan terintegrasi kawasan secara historis, lingkungan, dan sosial budaya serta kemunculan karakter dan kesan/ image kawasan tertentu merupakan pemahan tentang teori *place*. Ruang (*space*) dibatasi *void* dan *space* sebagai tempat (*place*), memiliki karakter berbeda-beda, berupa kualitas lingkungan fisik / ruang dengan image kuat berdasarkan pengaruh spesifik dari lingkungan.

h. ***Typological And Morphological Elements Of Urban Space*** (Krier, 1979)

Dalam konsep *Urban Space*, *Square* dan *Street* merupakan elemen pokok pembentuk *Space* kota. *The Square* (ruang terbuka publik) merupakan area tempat berkumpul dan beraktivitas dengan dukungan bangunan sekitar sebagai pelingkup serta lingkungan fisik sekitar sebagai bagian dari akses menuju dan meninggalkan *space*. *Streets* merupakan kajian pola jalan maupun jalur pergerakan sebagai

penyusun struktur kota dan kawasan. Peranan kedua unsur *Urban Space* ditentukan dengan:

- Penggunaan struktur bangunan dan jalan
- Modifikasi bentuk dan susunan jendela
- Modifikasi dan klasifikasi fasade bangunan
- Eksplorasi perbedaan geometri
- Keterhubungan antara objek tunggal dengan urban space
- Modifikasi efek material
- Kombinasi dan dialog antara usur lama, baru dan tata hijau
- Modifikasi tipe tanaman

Bentuk morfologi *Urban Space* dibagi dalam beberapa kategori, yaitu:

- *Rectangular Square*
- *Ortogonal Square*
- *Ortogonal Square And Central Building*
- *Open Square*
- *Circuses*
- *Geometrical Square*
- *Triangular Square*
- *Street Plans*

i. ***The Zoning Plan*** (B. Galion & Eisner, 1963)

Merupakan teori pembagian dan klasifikasi zona dalam kawasan, terbagi berdasarkan fungsi, bentuk dan aspek historis. Nilai validitas zona ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

- Nilai zona komprehensif
- Keberadaan regulasi dan peraturan tertentu dalam membatasi dan membentuk kawasan dalam beberapa zona
- Pembagian zona dengan fasilitas kesehatan dan keamanan penduduk sekitar
- Tidak ada diskriminasi dalam zona-zona tertentu
- Keberadaan batas administrasi tertentu sebagai pembeda antar zona

j. **Hubungan Budaya Kota Dengan Ekologi Kota (Zahnd, 2006)**

Budaya merupakan elemen pembentuk kota berhubungan erat dengan lingkungan alam serta memiliki tema paling luas jika dirunut dari segi historis, mencerminkan/ mengekspresikan cara hidup dan pandangan hidup tertentu, serta tumbuh berdasarkan sumber dan kriteria tertentu. Cerminan manifesto bersejarah berlapis-lapis muncul dari perubahan teknis dan mental secara pragmatis merupakan esensi perkembangan kota. Gerakan arsitektur masa kini dalam pelestarian budaya kota adalah membangkitkan tradisi klasik pribumi, serta merehabilitasi ke dalam konteks modern dengan memperhatikan aspek fundamental dari kebijakan pembangunan kota dan struktur masyarakat, karena perkembangan kota masa kini cenderung linear dan antroposentris tanpa memperhatikan pola ekologi integral dan sirkular.

Langkah dasar dalam proses pembangunan lingkungan perkotaan secara optimal, adalah:

- 1). Klasifikasi pengelompokan kriteria penyusunan ruang tertentu pada waktu tertentu selaras dengan perkembangan makro kota.
- 2). Pengklasifikasian penyusunan ruang didasari sistem hubungan antar ruang secara strategis dan jelas.
- 3). Tahapan ekspresi konkret penyusunan ruang dengan massa dan ketepatan waktu sesuai analisa perkembangan makro.

k. ***The Dimensions Of Urban Design*** (Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003)

Membahas tentang urban morphology pada setiap kota/ kawasan.

Pembentuk morfologi kota adalah:

- *Land Use*
- *Building Structures*
- *The Plot Pattern*
- *The Street Pattern*

Faktor kedua sebagai penentu kajian dimensi urban design adalah *Temporal dimension*, merujuk pada sistem konservasi kawasan, dengan prinsip keberadaan nilai-nilai sebagai berikut:

- *Aesthetic Value*
- *Value For Architectural Diversity And Contrast*
- *Value For Environmental Diversity And Contrast*

- *Value For Functional Diversity*
- *Resource Value*
- *Value For Continuity Of Cultural Memory And Heritage*
- *Economic And Commercial Value*

l. ***Land Use*** (Shirvani, 1985)

Klasifikasi elemen tata guna lahan menghubungkan antara faktor perancangan dan kebijakan peruntukan lahan bagi fungsi-fungsi spesifik pada daerah/ area tertentu. Pemahaman mengenai keberagaman peruntukan lahan dalam skala kawasan, pertimbangan faktor fisik, faktor infrastruktur dan faktor lingkungan menjadi pokok bahasan dalam perencanaan *land use*. Proyeksi penataan *land use* pada kawasan selalu memperhatikan kombinasi penggunaan lahan sebagai sarana menghidupkan kawasan dalam skala makro dan terintegrasi, dengan melihat tipe perijinan lokasi, keterhubungan fungsi-fungsi dalam kawasan, koefisien lantai bangunan/ jumlah lantai, planning pembentukan kota baru/ kota mandiri sebagai bagian terintegrasi dengan kota/ kawasan lama.

m. ***Building Form And Massing*** (Shirvani, 1985)

Komponen *building form and massing* pada elemen perkotaan/ kawasan terdiri dari bangunan-bangunan, *ground cover*/ permukaan tanah, objek pembentuk ruang kota/ kawasan tersusun dalam pola-pola tertentu, memiliki prinsip dan filosofi tertentu disamping bentuk harafiahnya, serta diterjemahkan secara fisik dalam bentuk ketinggian bangunan, skala bangunan/ ruang, proporsi

bentuk dan massa, finishing dan material bangunan/ ruang, warna dan tampilan fasade bangunan. Komponen *building form and massing* diidentifikasi dalam skala bangunan berkaitan dengan jarak pandang, sirkulasi ruang dan massa, serta dimensi bangunan. Dikelompokkan dalam beraneka ragam bentuk ruang dan massa bangunan (Spreiregen, 1965).

n. ***Circulation And Parking*** (Shirvani, 1985)

Elemen *circulation and parking* merupakan komponen kawasan dengan fungsi sebagai media penyusun lingkungan kawasan/ kota, terdefiniskan sebagai pengarah dan pengendali beragam pola aktivitas penghuni kawasan sebagai pemicu perkembangan kawasan secara luas. Pengaruh elemen perparkiran pada kualitas fisik kawasan secara langsung adalah sebagai pendukung kelangsungan kegiatan komersial perdagangan pada kawasan serta turut mempengaruhi citra visual pada bentuk dan struktur fisik kota.

o. ***Open Space*** (Shirvani, 1985)

Perencanaan maupun analisis komponen *open space* dibuat integral/ bersamaan dan menyatu dengan komponen perencanaan lain dalam kawasan sebab peranan komponen *open space* secara esensial, teridentifikasi sebagai bentangan ruang (bukan lahan kosong), jalan, taman, trotoar, area rekreasi, alun-alun, jalur hijau, serta ruang-ruang lain pada area eksterior berzona umum dalam kawasan.

p. ***Pedestrian Ways*** (Shirvani, 1985)

Komponen jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen esensial dalam perencanaan kawasan terkait dengan aksesibilitas pengguna ruang. Terintegrasi pada faktor kenyamanan serta pertumbuhan aktivitas pendukung komersial dalam jalur jalan sebagai pendukung kemajuan dan kehidupan kawasan. Keberhasilan keberadaan jalur pedestrian terukur dari faktor kenyamanan dan keselamatan, tercermin dalam penggunaan material serta penanggulangan ketergantungan pengguna ruang terhadap kendaraan, faktor keindahan ruang dan bentuk kawasan dalam ukuran skala tertentu, keberhasilan penciptaan aktivitas pendukung positif, keseimbangan dimensi dan keserasian dengan massa bangunan sekitar, ketersediaan fasilitas pendukung/ perabot jalan, serta perbaikan kualitas udara dalam perkotaan/ kawasan.

q. ***Activity Support*** (Shirvani, 1985)

Komponen *activity support* teridentifikasi sebagai keterhubungan antara kegiatan pengguna ruang dengan fasilitas ruang publik dalam kawasan serta saling mendukung dalam menciptakan kehidupan kawasan. Peranan lain adalah menciptakan image dan citra visual kawasan, menciptakan dialog dengan ruang kota, serta memberikan pengaruh spesifik pada tingkat kualitas ruang kota, dengan menghadirkan karakteristik budaya lokal dan saling terkait antar ruang. Kekhasan ruang dari segi bentuk bangunan, lokasi serta karakter spesifik melahirkan aktivitas pendukung khas, serta beradaptasi dengan cepat terhadap kondisi dan aktivitas lingkungan/ kawasan. Penciptaan aktivitas pendukung

merupakan faktor penting dalam membangkitkan nilai kawasan/ ruang dari segi komersial dan nilai visual spesifik.

r. **Signage** (Shirvani, 1985)

Tata tanda dalam lingkup perkotaan berupa rambu-rambu langsung dan tidak langsung. Tata tanda advertensi pada lingkungan perkotaan menjadi elemen visual penting sebagai pengarah dan identitas. Penempatan dan perencanaan tata tanda harus diatur dalam membentuk keserasian antar tata tanda, dengan massa bangunan dan lingkungan, mengurangi kekacauan visual, serta meminimalisir persaingan tata tanda.

s. **Preservation** (Shirvani, 1985), (Winarni, Juni 2006)

Kegiatan preservasi serta pemeliharaan bangunan tunggal maupun kompleks bangunan perkotaan/ kawasan harus diselaraskan dengan keseluruhan kawasan/ kota sebagai satu kesatuan utuh, dengan memperhatikan aspek style arsitektur, gaya dan struktur arsitektur, kondisi bangunan-bangunan tunggal, umur dan kelayakan bangunan, serta fungsi bangunan.

t. **Responsive Environment**

1). **Responsie Environments** (Bentley, Alcock, Murrain, McGlynn, & Smith, 2001)

Syarat penataan lingkungan kawasan perkotaan tanggap dan bersahabat, yaitu:

- a) *Permeability*, optimalisasi tingkat kemudahan sirkulasi dan akses.
- b) *Variety*, keberagaman fungsi dalam satu bangunan maupun keberagaman fungsi dalam satu kawasan.
- c) *Legibility*, kemudahan orientasi berdasarkan kemudahan identifikasi bentuk/ pola.
- d) *Robustness*, fleksibilitas fungsi ruang secara temporal dalam menampung dan difungsikan sebagai wadah aktivitas berbeda di waktu berbeda.
- e) *Visual appropriateness*, kemudahan identifikasi fungsi bangunan dengan kemudahan identifikasi kejelasan fisik bangunan. Kampus tampak visual kampus, bank tampak visual bank..
- f) *Richness*, optimalisasi tingkat kekayaan rasa meruang/ pengalaman meruang, diciptakan dari variasi perbedaan material, komposisi maupun pola ruang.
- g) *Personalisation*, optimalisasi tingkat identitas ruang/ bangunan dengan melibatkan partisipasi komunitas/ penghuni serta interaksi antara manusia dan ruang/ lingkungan kawasan.

2). ***A Sense Of Place*** (Canter, 1977), (Thomas, 2002), (Lang, 2006)

Dalam pembentukan *sense of place* / citra tempat, diperlukan keterikatan antara *hard element* dan *soft element* dalam membentuk keseimbangan kawasan dengan fungsi optimal dan memberi kontribusi penciptaan karakter ruang. Dalam skala kota/ kawasan, pengaturan dan perencanaan pola pembentukan karakter berdasarkan desain dimensi dan jarak ruang terhadap pengamat/ *users*, yaitu:

- *Intimate Space*
- *Personal Distance*
- *Social Distance*
- *Public Distance*

3). ***Meaningfull Urban Space*** (Thomas, 2002)

Menunjuk pada keserasian dan keseimbangan penerapan aspek dan teori *figure ground*, teori *linkage*, dan teori *Place* dalam kawasan/ kota. Keterhubungan ketiga aspek menciptakan struktur kota dengan kejelasan unsur solid void, terdapat organisasi jaringan akses jelas antar titik/ bagian, serta menunjukkan respon terhadap kebutuhan pengguna ruang disamping menciptakan karakter ruang.

u. **Lingkungan dan Perilaku Masyarakat** (Heryanto, 2011)

Terdapat kajian pengaruh ekonomi dan pengaruh sosial dalam membentuk kota. Pengaruh ekonomi memiliki kajian jenis kegiatan dan fungsi berbeda sebagai fungsi dasar dan fungsi non dasar. Fungsi dasar merupakan faktor kunci pemacu pertumbuhan penduduk dalam kota/ kawasan. Fungsi non dasar merupakan kegiatan dalam kota dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, tersebar mengisi ruang kota. Kegiatan ekonomi non dasar mempengaruhi bentuk perkembangan kota.

- v. **Conservation Development** (T. Adishakti, 1991), (Steiner & Butler, 2006), (Winarni, Juni 2006)

Kebijakan konservasi ditentukan dengan dasar-dasar:

- Kajian trend pengembangan dan kebijakan area konservasi.
- Identifikasi menyeluruh elemen/ objek primer dan objek sekunder pada area konservasi.
- Perencanaan tahapan proses konservasi dikaji berdasarkan lingkup institusional.

Keberhasilan kebijakan konservasi didukung oleh pemenuhan proses dasar konservasi, yaitu:

- Menganalisa, memetakan dan memproyeksikan pola pertumbuhan kawasan berdasarkan analisis pertumbuhan unit rumah maupun kelompok perumahan dalam kawasan.
- Mengevaluasi peraturan tata guna lahan daerah setempat, dengan dukungan identifikasi kekuatan dan hambatan, memberikan rekomendasi peraturan serta tahapan sistem konservasi realistik berdasarkan kondisi kawasan.

w. Circulation

- 1) **The Circulation System** (B. Galion & Eisner, 1963)

Pembagian pola sistem sirkulasi, yaitu:

- *The Gridiron Plan*
- *The Cul-de-Sac Street*

- *The Loop Street*
- *The Curvilinear Street Design*
- *Combination High Way and Local Street*
- *Combination High Way and Service Road*

2) ***Making Great Street*** (Jacobs, 1993)

Proses desain jalur jalan berkualitas memakai beberapa pendekatan konsep perancangan, yaitu:

a) *Transparency*

Konsep transparansi pada jalan diperlukan sebagai pendukung kejelasan visual dan kejelasan tujuan. Transparansi membantu pengguna jalan mengenali elemen pada bangunan maupun kawasan sekitar.

b) *Complementarity*

Konsep komplementer adalah pendekatan desain dengan fokus pada pengembangan kekayaan elemen visual, saling mendukung dan melengkapi dan difungsikan meningkatkan kualitas jalan.

c) *Beginnings and Endings*

Elemen permulaan dan akhiran pada jalan diperlukan dalam merancang pola jalan menarik dan jelas. Arus pengunjung dan pengguna jalan mendapatkan motivasi dalam arus perjalanan, merupakan tujuan pencapaian konsep.

d) *Accessibility*

Mendukung konsep transparansi, kemudahan akses dalam jalan mendukung kualitas jalan dan kawasan sekitar. Jalan tertata dan terancang baik, memberikan pilihan kepada pengguna dalam menentukan dan memilih rute perjalanan maupun pencapaian destinasi visual.

3) **Planning And Design For Pedestrian** (Fruin, 1987)

Perancangan jalur pedestrian sebagai penampung aktivitas serta penciptaan kualitas ruang optimal adalah:

a) *Continuity*

Jalur pedestrian kontinu ke jalur lain memudahkan pengguna dalam mengeksplorasi ruang maupun kawasan serta menciptakan jalur menerus dan memperjelas kesan visual ruang.

b) *System Coherence*

Kesatuan dan kombinasi harmonis antara aspek visual dan fungsional dari jalur pedestrian dan fungsi bangunan di sekeliling jalan berpengaruh pada citra dan kualitas kawasan.

c) *Attractiveness*

Jalur pedestrian atraktif diciptakan dengan bentuk, ukuran, warna, material dan pencapaian ke destinasi visual menarik sebagai pendukung optimalisasi kualitas fisik lingkungan.

d) *Safety*

Keamanan jalur pejalan kaki terhadap faktor eksternal dan internal diperlukan dalam mendukung perancangan jalur. Pemilihan material,

vegetasi sekitar, warna, bentuk dan dimensi merupakan faktor internal. Faktor eksternal lebih mengarah pada pemilihan jalur pedestrian dan penciptaan jalur pedestrian ramah pengguna, aman dari tindakan kriminal dan aman dari cuaca.

Berdasarkan penjabaran landasan teori dan literatur, komposisi pemakaian landasan teori dan literatur dirangkum dalam tabel, yaitu:

Tabel 1. Tabel Pembagian Komposisi Pemakaian Landasan Teori Dalam Penelitian. Sumber: Peneliti, 2017

No	Kegiatan Penelitian	Landasan Teori dan Literatur
1	Observasi Lapangan	1. Kawasan Cagar Budaya/ Arkeologi.
2	Wawancara	1. Dinamika Ekonomi
3	Pemetaan Kawasan	1. Pola Sirkulasi/ Jalan Kawasan Wisata. 2. Elements Of Urban Form And Urban Space - <i>Figure Ground, Linkage And Place</i> - <i>Hard Space Dan Soft Space</i> - <i>Landuse, Building Form And Massing, Circulation And Parking, Open Space, Pedestrian Way, Activity Support, Signage, And Preservation</i> - <i>Square Dan Street</i> 3. <i>Urban Settlement Type</i> 4. <i>The Dimensions Of Urban Design</i> - <i>Land Use</i> - <i>Building Structures</i>

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>The Plot Pattern</i> - <i>The Street Pattern</i>
4	Pengamatan Dan Pemetaan Perilaku Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan Budaya Kota Dengan Ekologi Kota 2. Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat
5	Analisa Morfologi Kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Transformation Of Landscape Elements (Additional, Continue, Customize, Transform, And Repair)</i> 2. <i>Typological And Morphological Elements Of Urban Space</i>
6	Penyusunan Guidelines Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>The Zoning Plan</i> 2. <i>Responsie Environments</i> 3. <i>A Sense Of Place</i> 4. <i>Meaningfull Urban Space</i> 5. <i>Conservation Development</i> 6. <i>The Circulation System</i> 7. <i>Making Great Street</i> 8. <i>Planning And Design For Pedestrian</i>

9. Metodologi Penelitian

Analisis morfologi merupakan tahapan penelitian kesejarahan sebagai bagian dari penelitian kualitatif, dicapai dengan melakukan tahapan *evidence*,

identification/ organization, evaluation, and narration (Groat & Wang, 2002, hal. 137).

- a. Data/ evidence; mengumpulkan informasi dan data objek penelitian dari *manuscripts, autobiographics, unpublished records government, corporate and organization documents, diaries and logbook, photographs, artifacts data, landscape pattern, buildings, artworks and crafts*. Proses literature review difungsikan memahami faktor perubahan bentuk kawasan pada waktu berbeda. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan klasifikasi *Mini Tour* (Tematik) dan *Grand Tour*.
- b. Identification/ organization; *identifying source, fast gathering, filling and organizing the data, and observation*. Identifikasi dan deskripsi tipologi artefak kawasan serta hubungan antar bagian kawasan. “*Tracing old map and satellite maps*” mengidentifikasi proses perubahan bentuk dari “*elements of urban space from beginning until present condition*”.
- c. Evaluation; “*description, analysis, assessment, evaluation and verification of truth value*”. Analisa bentuk dan dinamika dari tipe dan struktur objek penelitian (perkembangan dan perubahan dinamis maupun statis dari bentuk awal sampai ke bentuk eksisting).
- d. Narration; “*description, emplotment and story*”. Menemukan tema kawasan berdasarkan kestabilan ataupun perubahan morfologi bentuk urban form dan urban space serta tipe arsitekturnya.

Tahapan kesimpulan dan rekomendasi menyoroti pemenuhan kebutuhan kawasan terhadap pedoman pengembangan kawasan dalam mengoptimalkan potensi fisik. Pola morfologi kawasan Tamansari digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pola lingkungan fisik secara arsitektur.

10. Jadwal Penelitian

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian. Sumber: Peneliti, 2017.

No	Kegiatan Penelitian	Minggu1-2	Minggu2-3	Minggu3-4	Minggu4-5
1	Observasi Lapangan	v			
2	Wawancara	v			
3	Pemetaan Kawasan	v			
4	Pengamatan Dan Pemetaan Perilaku Manusia	v	v		
5	Studi Pustaka	v	v		
6	Analisa Morfologi Kawasan			v	
7	Penyusunan Guidelines Pengembangan				v

11. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari 6 (enam) bagian, yaitu:

1. **Bab I. Pendahuluan**, berisi Latar Belakang Studi, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Keaslian Penelitian, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian dan Sistematika Penelitian.
2. **Bab II. Diskripsi Objek Penelitian**, berisi kondisi umum wilayah Tamansari Yogyakarta: penjabaran potensi, penemuan dan identifikasi permasalahan, identifikasi dan pemetaan artefak, aktivitas pendukung pariwisata, identifikasi jalur sirkulasi dan pergerakan serta identifikasi elemen-elemen fisik kawasan dalam *grand tour* dan *mini tour*.
3. **Bab IV. Analisis dan Pembahasan**, berisi analisis data hasil observasi, wawancara dan studi literatur pola morfologi kawasan Tamansari Yogyakarta, dipengaruhi oleh keberadaan perkembangan pariwisata dan perkembangan area hunian di dalam kawasan. Analisa didukung pemetaan jalur jalur sirkulasi efektif dalam kawasan Tamansari.
4. **Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi**, berisi kesimpulan analisa pola morfologi kawasan Tamansari beserta rekomendasi arahan pengembangan kawasan dalam lingkup arsitektur.
5. **Daftar Pustaka**
6. **Lampiran**